

STUDI URGENSITAS GURU *TAHFIDZ* DI PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH LOMBOK BARAT

Muhammad Irfan Syahroni^{1*)}

¹ Dosen STIT Al-Aziziyah, Jln. TGH. Umar Abdul Aziz II Kapek Gunung Sari Lombok Barat, kode pos 83351

*) email: irfan_syahroni@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an merupakan hal paling mendasar dalam memahami ajaran-ajaran agama yang secara implisit maupun eksplisit harus mampu dipahami dengan baik. Langkah kongkrit yang harus dilakukan adalah dengan menghafalnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode induktif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, peran yang dilakukan guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha Ponpes Al-Aziziyah antara lain: memberikan motivasi kepada para santri, memberi tugas/target hafalan dan hukuman kepada para santri, dan membimbing para santri tetap murajaah. *Kedua*, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha Ponpes Al-Aziziyah, yaitu: adanya santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, kesehatan ustadz yang dapat mengganggu konsentrasi dalam proses belajar mengajar, adanya rasa malas dari diri santri ketika menghafal Al-Qur'an, adanya kecerdasan yang berbeda dari para santri, dan banyaknya tugas yang di berikan di kampus sehingga santri di asrama sulit untuk membagi waktu. *Ketiga*, solusi dari hambatan-hambatan yang di hadapi guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Quran di Asrama Khusus Al-Baet Mahasiswi Sholeha Ponpes Al-Aziziyah yaitu: memperbaiki niat yang semata-mata hanya karena Allah SWT, memperbanyak istighfar, mengingat perjuangan orang tua, meminta kepada mahasiswi senior untuk menyimak ketika guru *tahfidz* sedang berhalangan, dan mengurangi main HP/Telfon pintar.

Kata Kunci: *Urgensitas, Guru, Tahfidz, Pondok Pesantren*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan semua kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dimungkinkan mampu menjadi bekal dalam menyongsong kehidupan di masa depan yang saat ini sudah di pengaruhi oleh IPTEKS yang berkembang di semua lini kehidupan manusia. Terkait hal ini Pemerintah sudah menemukan tujuan

Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam pasal 1 yang mengamanatkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan keagamaan tertua yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.² Belum ada data yang pasti tentang kehadiran pondok pesantren di Nusantara. Namun yang pasti sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ini telah lama berakar di negeri ini. Pola pendidikan pondok pesantren mengadopsi sistem keagamaan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam.

Pondok pesantren juga menjadi salah satu lembaga yang mengadakan pendidikan non formal di bidang keagamaan Islam. Dalam mentransfer ilmu dari *ustadz* dan *ustadzah* (guru) ke santri, tentunya akan lebih menambah nilai keagamaan bagi santri itu sendiri. Dalam rangka mengajarkan santri membaca, menghafal Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar, serta dapat mengembangkan program *tahfidz* Al-Qur'an diperlukan pengajar yang kompeten dan pembelajaran yang efektif.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang menjadi pegangan dasar manusia dan yang akan menolong manusia di akhirat kelak ketika tidak ada seorang penolong pun. Al-Qur'an memuat berbagai

ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Kewajiban ummat Islam adalah menaruh perhatian penuh terhadap Al-Qur'an dengan membacanya, menghafalnya dan mentadabburi tafsiran dan makna yang terkandung di dalamnya serta mengamalkan isi-isi dalam Al-Qur'an. Allah SWT telah menjanjikan pahala, dinaikkan derajatnya dan diberikan kemenangan di dunia dan akhirat bagi orang yang membaca, menghafal, mentadabburi tafsiran dan makna yang terkandung di dalamnya serta mengamalkan isi-isi dalam Al-Qur'an. Ketika seseorang mampu memelihara Al-Qur'an dengan menghafalkannya lalu memahami apa yang dihafalkannya, maka seseorang tersebut wajib mengamalkannya atau mengajarkan kepada orang lain dengan menggunakan metode-metode menghafal yang didapatkan dari pengalaman atau proses selama menghafalkan Al-Qur'an tersebut atau biasa yang disebut “Guru *tahfidz*”.

Guru *tahfidz* merupakan orang yang sangat berperan penting dan berpengaruh dalam kesuksesan seorang santri menjadi *hafidzul qur'an*. karena guru *tahfidz* merupakan seseorang yang paling menentukan berhasilnya siswa tersebut dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya dengan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

² Amin Headari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2013), h. 3.

kualitas hafalan Al-Qur'an dan metode/strategi pembelajaran *tahfidz qur'an* yang dimiliki oleh guru *tahfidz* tersebut serta pengalaman dalam menghafal Al-Qur'an dapat dipetik point-point yang bisa memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Asrama Baet Mahasiswi Sholeha Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat diperoleh gambaran bahwa Asrama Baet Mahasiswi Sholeha dikhususkan kepada mahasiswi yang ingin melanjutkan atau menghafal Al-Qur'an sekaligus mengikuti perkuliahan di STIT Al-Aziziyah Lombok Barat. Asrama Khusus Baet Mahasiswi Sholeha terdiri dari lima kamar yang dilengkapi dengan kamar mandi. Terdapat teras depan yang digunakan untuk *halaqah tahfiz* dan *ta'lim*, serta teras belakang yang digunakan mahasiswi untuk shalat berjamaah serta mengaji.

Menurut Ustadzah Hj. Juznawati selaku Pengasuh di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha, peran guru *tahfidz* adalah sebagai penasehat, motivator, penyimak hafalan sekaligus pemberi target hafalan Qur'an kepada para santri di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha. Mengenai Proses kegiatan menghafal yang berkaitan dengan target hafalan Qur'an, Ustadzah

Hj. Juznawati selaku pengasuh Asrama Baet Mahasiswi Sholeha Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari dalam wawancara singkat dengan peneliti menjelaskan:

“Kami selaku guru Baet Mahasiswi Sholeha sudah memberikan strategi dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswi menghafal Qur'an, yang pertama yang kami lakukan ialah memberikan motivasi kepada para santri agar tingkat hafalannya lebih banyak. Yang kedua kami memberikan hukuman kepada seluruh santri yang tidak menghafal murajaahnya dengan cara menyita HP/telpon pintar mahasiswi tersebut agar supaya santri tersebut lebih serius dan fokus untuk persiapan hafalan atau murajaahnya. Kemudian upaya yang ketiga yang kami lakukan yaitu membimbing para santri untuk murajaah hafalannya”.³

Kegiatan mengaji yang dilakukan mahasiswi di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha biasa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hal ini tidak terbatas pada ruang khusus dan waktu. Meskipun *halaqah* Subuh dan Margib biasa diwajibkan oleh ustadzah Juznawati selaku pengasuh, namun mahasiswi masih bisa melakukan setoran hafalan di luar jam khusus tersebut. Untuk itulah dibutuhkan peran aktif pengawas dan pengurus untuk mengontrol serta menjadi penasehat dan motivator dalam mendukung keberlangsungan kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha yaitu para mahasiswi senior yang sudah

³ Juznawati (Pengasuh Asrama Baet Mahasiswi Sholeha), *Wawancara*, 4 Agustus 2023.

menyelesaikan hafalan 30 juz. Proses menghafal Al-Qur'an di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha menggunakan sistem atau metode *daurah* (apabila santri sudah hafal boleh langsung disetor) kepada santri senior terlebih dahulu. Tujuannya agar target dalam satu tahun harus ada yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Urgensitas Guru Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat".

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif pada kondisi alamiah.⁴ Menurut Bogdan dan Taylor dalam Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif.⁶ Sedangkan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan,

ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi.⁷

3. PEMBAHASAN

Peran Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat

Peran guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Asrama Khusus Baet Mahasiswi Sholeha Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat antara lain:

a. Memberikan Motivasi

Pemberian motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan menghafal. Jika seorang santri tidak memiliki motivasi dalam menghafal, maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan hafalan dengan baik. Tinggi atau rendahnya motivasi santri dapat dilihat saat anak menyeter hafalan, seberapa banyak ayat yang dihafalkan ketika setoran, dan keistiqamahan dalam menghafal. Setiap orang berbeda-beda motivasinya tergantung dengan niat masing-masing, ada yang termotivasi karena adanya dukungan dari diri sendiri, orang tua dan guru, ada pula yang semangat menghafal karena nanti kalau sudah hafal akan makan bersama.

Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang ada di dalam diri

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 9.

⁵ Margono S., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.36.

⁶ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.103.

⁷ *Ibid.*, h.175.

santri itu menguat ke arah tingkah laku tertentu (belajar). Motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara: *pertama*, membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya; *kedua*, menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman yang lampau; dan *ketiga*, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing success like success* atau mengetahui sukses yang diperoleh individu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.⁸

b. Memberikan Tugas dan Hukuman

Pemberian tugas dan hukuman, sejalan dengan pendapat Reostiyah, bertujuan agar santri menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena santri melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman santri dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.⁹

Pemberian tugas/target dilakukan dengan cara ustadzah memberikan tugas tertentu agar santri melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya pemberian tugas maka dapat membantu para santri untuk dapat meningkatkan hafalannya. Tanpa adanya pemberian tugas, santri akan jarang membuka Al-Qur'an untuk membaca

maupun mengingat hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya.¹⁰

Pemberian tugas dan hukuman haruslah bersifat mendidik, hukuman tersebut dilakukan untuk membuat santri termotivasi untuk segera menyelesaikan hafalannya. Setiap hukuman pasti mengandung resiko yang harus diterima oleh orang yang menerima hukuman tersebut, hukuman yang diberikan oleh ustadzah akan membuat santri memiliki waktu lebih sedikit untuk bersiap-siap melakukan aktifitas yang lain.

c. Membimbing *Muraja'ah*

Membimbing santri untuk *muraja'ah* hafalannya agar tidak lupa, sebagaimana dikemukakan Abdulwaly, bahwa seorang penghafal harus memilih teman atau pembimbing yang juga menghafal Al-Qur'an. Lalu membuat kesepakatan waktu, surah dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman atau tiap surah. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri sering terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan rekan penghafal atau pembimbing, kesalahan-kesalahan yang sering terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki.¹¹

⁸ Abdul dan Nurhayati, *Psikologi Dalam Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 67.

⁹ Reostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 132.

¹⁰ Dzamarah dan Zen, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 85

¹¹ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), h. 66-69.

Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa terus menerus melakukan *muraja'ah* (pengulangan). Tanpa *muraja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak akan lama kemudian penghafalnya segera melupakan hafalannya.¹²

Muraja'ah atau mengulang hafalan merupakan sesuatu yang penting dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang menghafal Al-Qur'an kemudian tidak pernah mengulang hafalannya akan mengakibatkan hafalannya terlupakan atau hilang. Upaya ustadzah dalam membimbing santrinya dalam *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal. Kemampuan santri yang dulunya hanya dalam standar rata-rata, dengan adanya bimbingan *muraja'ah*, pemberian motivasi, pemberian tugas dan hukuman yang dilakukan guru membuat kesemangatan santri untuk terus menghafal meningkat.

Hambatan Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat

Adapun yang menjadi hambatan yang dihadapi guru *tahfidz* dalam meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an, di antaranya:

a. Adanya santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Salah satu hambatan yang dihadapi guru *tahfidz* adalah tidak semua para santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, seperti kesalahan dalam menyebutkan harakat, bahkan dalam pengucapan sebagian kata-kata atau bacaannya.¹³

Guru *tahfidz* tidak akan memperbolehkan santri untuk menghafal sebelum para santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Jika santri tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dikhawatirkan santri tidak bisa memenuhi target menghafal yang sudah ditentukan.

b. Kesehatan guru

Kesehatan dapat mengganggu konsentrasi guru *tahfidz* dalam mengajar *tahfidz* Al-Qur'an, sehingga proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara maksimal. Hal ini karena ustadzah yang sakit tidak akan bergairah ketika mengajar. Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

c. Adanya rasa malas

Hambatan lain yang dihadapi guru *tahfidz* yaitu rasa malas. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan malas belajar

¹² Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Gazamedia, 2011), h. 85-86.

¹³ Yahya Bin Abdurrazaq Al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), h. 96.

yaitu dari dalam diri santrik. Rasa malas yang timbul dalam diri santri dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi diri. Selain itu kelelahan dalam beraktivitas dapat berakibat menurunnya kekuatan fisik dan melemanya kondisi fisik.

Malas merupakan kendala yang paling banyak ditemui oleh setiap orang, begitu pula dengan santri ketika menghafal Al-Qur'an. Rasa malas termasuk sifat yang sulit untuk dihilangkan dalam diri seseorang. Rasa malas ketika menghafal Al-Qur'an pasti akan muncul dari diri santri, sebab ketika menghafal Al-Qur'an santri akan menemukan berbagai macam hambatan yang akhirnya hambatan yang dihadapi santri menimbulkan rasa malas untuk menghafal, rasa malas dari santri juga akan menjadi masalah bagi guru *tahfidz*.

Ketika guru *tahfidz* mengajar para santri yang memiliki rasa malas ketika menghafal akan menyebabkan guru *tahfidz* merasakan kesulitan untuk memberikan bimbingan. Ketika santri yang menghafal Al-Qur'an dengan rasa malas dan terpaksa, maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal ketika santri menyetorkan hafalannya.

d. Adanya kecerdasan yang berbeda

Hambatan berikut yang dihadapi guru *tahfidz* yaitu kecerdasan yang berbeda. Dari

temuan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan sangatlah penting dalam menghafal Al-Qur'an.

Kecerdasan yang berbeda dari para santri menjadi hambatan bagi para ustadz-ustadzah ketika mengajar dan memberikan bimbingan kepada para santri sebab para santri akan merasa kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang akan dihafalkannya sehingga dikhawatirkan para santri tidak mampu untuk memenuhi target menghafal.

Oleh karena itu, kecerdasan yang berbeda dari santri menjadi masalah bagi ustad sebab perbedaan di bidang kecerdasan menyebabkan perbedaan di bidang minat dan bakat sehingga perbedaan tersebut juga menyebabkan santri memiliki kelebihan dan kekurangan di bidang yang lain yang dapat menyebabkan prestasi belajar dari santri pun menjadi berbeda.¹⁴

Solusi Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat

Solusi dari hambatan-hambatan yang di hadapi guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat antara lain:

¹⁴ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 77.

- a. Memperbaiki niat yang semata-mata hanya karna Allah SWT dengan berdoa agar diberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an
- b. Memperbanyak istighfar karena bisa jadi sulitnya menghafal Al-Qur'an tersebut dikarenakan banyaknya dosa dan salah.¹⁵
- c. Mengingat perjuangan orang tua untuk membangkitkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an
- d. Sesekali mengerjakan sesuatu yang menjadi hobby tersendiri untuk menghilangkan stres dan penat misalnya berbincang dengan kawan, bernyanyi (shalawatan),berbelanja, makan
- e. Meminta kepada Mahasiswi senior yang sudah hafal 30 juz untuk membantu menyimak teman-teman yang lain ketika Ustadzah Hj.Juznawti sedang berhalangan
- f. Mengurangi main HP/Telfon pintar jika tidak ada tujuan yang bermanfaat teruma Scroll Sosial media yang kurang bermanfaat seperti Instagram, TikTok, Facebook dll.

4. KESIMPULAN

Peran yang dilakukan guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Santri di Asrama Baet Mahasiswi Sholeha, yaitu: memberikan motivasi kepada para

santri, memberi tugas/target hafalan dan hukuman kepada para santri, dan membimbing para santri tetap *muraja'ah*.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, yaitu: adanya santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, kesehatan guru *tahfidz*, rasa malas dari diri santri ketika menghafal Al-Qur'an, adanya kecerdasan yang berbeda dari para santri, dan banyaknya tugas yang diberikan di kampus sehingga santri di asrama sulit untuk membagi waktu.

Solusi guru *tahfiz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Ponpes Al-Aziziyah yaitu; memperbaiki niat yang semata-mata hanya karna Allah SWT, memperbanyak istighfar, mengingat perjuangan orang tua, sesekali mengerjakan sesuatu yang menjadi hobby, meminta kepada mahasiswi senior untuk membantu menyimak ketika guru *tahfidz* sedang berhalangan, mengurangi main HP/Telfon pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Amin Headari, *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2013.
- Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diandra, 2016.

¹⁵ Hiban Najib Saputra, *Panduan Tahfidzul Qur'an*, (Metro : Majelis Pustaka kota Metro, 2011)

- Dzamarah dan Zen, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hiban Najib Saputra, *Panduan Tahfidzul Qur'an*, Metro: Majelis Pustaka kota Metro, 2011.
- Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Margono S., *Metode Penelitian Pendidika*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Gazamedia, 2011.
- Reostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) Beserta Penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Yahya Bin Abdurrazaq Al-Gautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.